



## TARI SEUDATI INONG SEBAGAI WUJUD REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DIKABUPATEN ACEH BESAR

Nadra Akbar Manalu<sup>1\*</sup>, Fifie Febryanti Sukman<sup>2\*</sup>

Jurusan Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh  
Jl. Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Kode Pos 23911  
Aceh, Indonesia  
Email: nadraakbarmanalu@isbiaceh.ac.id, fifiefebryantisukman@isbiaceh.ac.id

### Abstrak

Aceh erat kaitannya dengan syariat Islam. Kesenian dimanfaatkan sebagai media dakwah untuk mensyiarkan agama Islam kepada seluruh masyarakat diberbagai wilayah Provinsi Aceh. Tari *Seudati Inong* merupakan tarian tradisional masyarakat Aceh yang ditarikan oleh perempuan dan gerakannya merupakan imitasi dari Tari *Seudati* yang ditarikan oleh laki-laki. Tari *Seudati Inong* biasa juga disebut sebagai Tari *Laweut*, tarian ini berkembang di pesisir utara hingga timur daerah Aceh dengan menggambarkan semangat, perjuangan dan doa-doa dalam syair tari tersebut. Tujuan dalam penelitian ini membahas bagaimana bentuk tari *Seudati Inong* di Kabupaten Aceh Besar dan mengetahui bagaimana tari *Seudati Inong* sebagai wujud representasi kesetaraan gender di Kabupaten Aceh Besar. Pengumpulan data dan penelitian dilakukan dengan beberapa tahap seperti tinjauan pustaka untuk mendapatkan berbagai informasi tertulis, observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengamati secara langsung perkembangan dan peristiwa yang terjadi dilapangan dan lokasi penelitian berada di Desa Cucum, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Data-data yang telah didapatkan kemudian dianalisa sehingga menghasilkan hasil penelitian lalu disajikan ke dalam bentuk deskriptif. Tari *Seudati Inong* merupakan salah satu wujud dari representasi kesetaraan gender yang telah ada sejak zaman dahulu. Mengingat Aceh yang merupakan daerah dengan syariat Islam, tarian ini muncul dan berkembang ditengah masyarakat dengan wujud representasi kesetaraan gender, gerakan tarian dari tari *Seudati* yang dilakukan oleh laki-laki dan saat ini dengan perkembangan zaman ditarikan oleh perempuan. Tari *Seudati Inong* tidak memiliki perbedaan gerak dengan tari *Seudati*, perbedaan hanya berada pada gerak pukulan tangan dimana laki-laki pukulannya di bagian dada dan perempuan di bagian paha. Pola lantai juga memiliki kesamaan dan juga semangat dari tariannya sama dengan tari *Seudati*.

**Kata Kunci:** *seudati inong*, kesetaraan gender, Aceh.

### Abstract

Aceh culture is closely related to Islamic law. Art is used as a medium of preaching to broadcast Islam to all communities in various regions of Aceh Province. *Seudati Inong* dance is a traditional Acehese dance that is danced by women and its movement is an imitation of *Seudati* Dance which is danced by men. *Seudati Inong* dance, also known as *Laweut* Dance, is a dance that develops in the northern to eastern coast of Aceh by depicting the spirit, struggle and prayers in the lyrics of the dance. The purpose of this research is to discuss how the *Seudati Inong* dance form in Aceh Besar District and to find out how the *Seudati Inong* dance is a form of representation of gender equality in Aceh Besar District. Data collection and research were carried out in several stages such as literature review to obtain various written information, observations, interviews and documentation to directly observe developments and events that occurred in the field and the research location was in Cucum Village, Jantho City District, Aceh Besar District. The data that has been obtained are then analyzed so that the results of the research are then presented in a descriptive form. *Seudati Inong* dance is a form of representation of gender equality that has existed since ancient times. Given that Aceh is an area with Islamic law, this dance appears and develops in the community with a form of representation of gender equality, moving the dance from the *Seudati* dance which is performed by men and nowadays it is danced by women. *Seudati Inong* dance has no different movements with *Seudati* dance, the only difference is in the motion of the hand strokes where the male punches on the chest and the female on the thigh. The floor pattern also has similarities and the spirit of the dance is the same as that of the *Seudati* dance.

**Keywords:** *seudati inong*, gender equality, Aceh.



## PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu Provinsi yang terletak di Pulau Sumatera dengan keunikan dan keistimewaannya sendiri. Aceh dalam sejarahnya menjadi wilayah pertama di Nusantara menerima ajaran agama Islam. Sehingga kebudayaan Aceh erat kaitannya dengan syariat Islam. Penghayatan terhadap ajaran Islam dan fatwa ulama melahirkan budaya-budaya Aceh yang tercermin dalam adat istiadatnya. Kemudian dipraktikkan dan dikembangkan serta dilestarikan secara turun-temurun dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Wilayah daerah Aceh sangat kental akan kepercayaan terhadap Agama Islam sehingga muncul filosofi yang berkembang pada masyarakat Aceh yaitu “*adat ngoen hukum lagee zat ngon sifat*” yang artinya adat dengan hukum seperti zat dan sifat. Berkaitan dengan filosofi masyarakat Aceh pada umumnya dan khususnya para ulama menjadikan kesenian sebagai media dakwah untuk mensyiarkan agama Islam kepada seluruh masyarakat di berbagai wilayah Provinsi Aceh.

Kesenian dalam kosmo peradaban manusia adalah suatu bentuk penyangga kebudayaan agar kebudayaan tersebut tetap eksis ditengah masyarakat pemilikinya. Pernyataan tentang seni sebagai suatu aktifitas budaya yang tidak bisa dipisahkan dari unsur- unsur Agama Islam pada masyarakat Aceh dapat dilihat hampir semua jenis kesenian Aceh selalu mengandung nilai-nilai agama di dalamnya. Salah satu contohnya adalah Tari *Seudati Inong* yang merupakan kesenian asal Desa Cucum, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar.

Tari *Seudati Inong* merupakan tarian yang ditarikan oleh perempuan dan gerakannya merupakan imitasi dari Tari *Seudati* yang ditarikan oleh laki-laki. Tari *Seudati Inong* merupakan tarian yang sifatnya heroik sesuai dengan kisah dan latar belakang Tari *Seudati* yang ditarikan oleh laki-laki. Sebagai satu-satunya tarian yang bentuk gerakannya berbeda dengan tarian lain yang ditarikan oleh perempuan di Aceh, Tari *Seudati Inong* merupakan salah satu wujud dari representasi kesetaraan gender yang telah ada sejak zaman dahulu. Mengingat Aceh yang merupakan daerah dengan Syariat Islam, tarian ini muncul dan berkembang ditengah masyarakat dengan wujud representasi kesetaraan gender.

Kesetaraan gender di Aceh telah ada sejak zaman penjajahan mengingat Aceh merupakan salah satu daerah yang berjuang melawan penjajahan pada zaman dahulu dan memiliki pejuang wanita seperti

Cut Nyak Dien atau Malahayati bersama para janda atau yang biasa disebut *Inong Bale*. Melihat bahwa pada zaman dahulu perempuan di Aceh tidak lagi membentuk stereotipe bahwa perempuan dilabeli sebagai “ibu rumah tangga” yang berdampak merugikan mereka dari segala bidang. Akan tetapi, dengan melihat para pejuang-pejuang wanita di Aceh yang telah mematahkan stereotipe tersebut dan membuktikan bahwa perempuan juga bisa berandil dalam perjuangan melawan penjajah. Kesadaran akan kesetaraan gender di masa lalu kemudian digunakan oleh pegiat seni di Aceh ke dalam bentuk sebuah tarian yang dikembangkan dari Tari *Seudati* ke Tari *Seudati Inong* yang ditarikan oleh perempuan. Tari *Seudati Inong* ini sangat menarik dilihat dari Bentuk Penyajiannya yang saat ini terus dilestarikan oleh Sanggar Seni Atjeh Meutjehu yang berada di Jalan Bineh Blang No. 52 Desa Cucum Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar dengan melestarikan tarian *Seudati Inong* sebagai wujud representasi kesetaraan gender yang dikemas dalam bentuk pertunjukan tari.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat kita rumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini seperti, Bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Seudati Inong* di Kabupaten Aceh Besar dan Bagaimana Tari *Seudati Inong* Sebagai Wujud Representasi Kesetaraan Gender di Kabupaten Aceh Besar. Adapun tujuan dilakukannya penelitian Tari *Seudati Inong* sebagai wujud representasi kesetaraan gender di kabupaten Aceh Besar ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian tari *Seudati Inong* di Kabupaten Aceh Besar, mendeskripsikan bagaimana tari *Seudati Inong* sebagai wujud representasi kesetaraan gender di Kabupaten Aceh Besar. Manfaat dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah untuk menambah wawasan masyarakat mengenai tari *Seudati Inong* di Kabupaten Aceh Besar, sebagai upaya untuk menjaga pelestarian tari *Seudati Inong* khususnya di Kabupaten Aceh Besar, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## KAJIAN TEORI

### 1. Bentuk Penyajian

Melihat tari *Seudati Inong* sebagai wujud representasi gender, hal ini menarik peneliti untuk melihat terlebih dahulu bagaimana bentuk penyajian tari *Seudati Inong*. Peneliti menggunakan teori bentuk dari Maryono (2012:25) Bentuk merupakan perwujudan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. sebagai bentuk seni yang dipertunjukkan atau ditonton





masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indra manusia. Menurut Jazuli 2008:11 Pembentukan tari memiliki unsur-unsur pokok yaitu gerak, ruang dan waktu. Unsur-unsur tersebut akan terlihat jelas apabila dilihat dalam sebuah tarian kelompok. Tarian memiliki unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain adalah musik iringan, tata busana, tata rias, tema, tempat pentas atau sinar dan tata surya. Penyajian menurut Murgiyanto 2018:51 merupakan proses yang menunjukkan dari satu kesatuan atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan. Bentuk penyajian adalah wujud fisik yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan tari, yang telah tersusun secara berurutan untuk memberikan sebuah pertunjukan yang memuaskan kepada penonton.

Dari pembahasan diatas tari *Seudati Inong* merupakan susunan gerak yang menarik, memiliki bentuk yang diadopsi dari gerakan tari *Seudati*. Ketegasan pada gerak tari *Seudati* yang ditarikan oleh laki-laki juga dapat dilihat dalam pertunjukan tari *Seudati Inong* sebagai wujud semangat dari perempuan Aceh. Unsur-unsur pendukung menjadi keunikan dalam tari ini. Pakian, make up dan iringan vocal, serta betuk gerakan yang ketegasan juga memiliki kesamaan antara tari *Seudati* dengan *Seudati Inong*.

## 2. Teori Representasi

Dalam penelitian ini representasi merupakan gambaran dari pemikiran Stuart Hall yaitu, pertama penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh makna tentang atau untuk mempresentasikan dunia dengan penuh makna kepada orang lain. Kedua bagian penting dalam sebuah proses yang dengan makna diproduksi dan dipertukarkan diantara para anggota sebuah kebudayaan. Ketiga, produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa (dalam Udoyo 2011:58). Tari *Seudati Inong* sebagai wujud representasi dengan perubahan penggunaan penyebutan tari *Seudati* menjadi *Seudati Inong*, yang dikenal sebagai bentuk tarian tradisional Aceh dari penari laki-laki beralih ditarikan oleh perempuan, namun tidak mengubah esensi dari tarian tersebut sebagai tari yang menggambarkan semangat masyarakat Aceh.

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat

deskriptif dan cenderung menggunakan analisa dalam proses penelitian, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

### 2. Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Cucum Kecamatan Kota Jantho yang terletak di Kabupaten Aceh Besar. Peneliti juga akan mencari informasi dari sanggar seni Atjeh Meutjehu yang mengetahui kesenian tari tersebut serta salah satu seniman yang pernah mengikuti penataan atau menarikan tari *Seudati Inong* untuk perbandingan data.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis/suatu tujuan dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiono, 2014:24).

#### 1). Observasi

Observasi dalam pelaksanaan, peneliti turun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan terhadap suatu aktifitas yang sedang berlangsung dan berjalan sesuai kajian objek dengan menggunakan alat indranya, dan juga dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara sesuai prosedur, sehingga penelitian dapat menemukan hasil yang maksimal secara valid. Selain itu, peneliti juga telah melakukan observasi pengamatan langsung dengan bejalan meliputi aktivitas perhatian suatu objek pada Tari *Seudati Inong* dikalangan masyarakat Desa Cucum, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar dengan melakukan pengumpulan data agar memperoleh gambaran-gambaran yang lebih akurat.

#### 2). Wawancara

Dalam wawancara ini selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti, buku, pulpen, dan alat rekam dari handphone supaya dapat membantu dalam pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Wawancara yang telah ditujukan kepada beberapa informan yang akan memberikan informasi mengenai Tari *Seudati Inong* yang mereka ketahui dan dapat membantu menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian ini.



### 3). Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi digunakan untuk menggali data baik dari hasil wawancara maupun observasi. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti dalam bentuk berupa catatan atau tulisan-tulisan berkaitan dengan penelitian, surat-surat pendukung, dan mengambil beberapa foto, menggunakan kamera untuk mendokumentasikan objek peneliti agar dapat menjadi data tambahan yang berhubungan dengan penelitian.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang di dapatkan di lapangan kemudian dianalisis. Adapun tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

#### 1). Reduksi

Pada tahapan reduksi, data yang telah di dapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan kemudian dipilah dan difokuskan kepada data yang penting. Proses reduksi berlangsung terus menerus selama proses penelitian.

#### 2). Penyajian Data

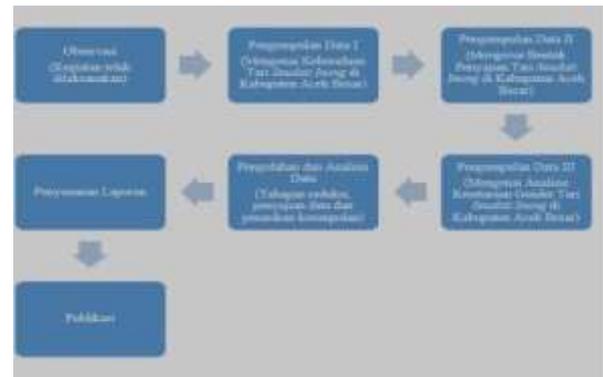
Data dan informasi yang di dapatkan dilapangan dikumpulkan, maka data dan informasi tersebut disusun didistorsi berdasarkan kelompoknya dan dilakukan analisis sehingga memungkinkan adanya kesimpulan sementara yang terjadi pada saat proses reduksi.

#### 3). Verifikasi dan Kesimpulan

Verifikasi dan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dari teknik analisis data. Pada tahap ini data-data yang telah dianalisis kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan.

### 5. Diagram Alir Penelitian

Adapun diagram penelitian berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian tari *Seudati Inong* sebagai wujud representasi kesetaraan gender yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram Alur Penelitian  
(Sumber: Nadra Akbar Manalu, 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### 1). Kabupaten Aceh Besar

Provinsi Aceh terdiri dari 23 Kabupaten/Kota yang terdiri dari 17 Kabupaten salah satunya Kabupaten Aceh Besar (Rusdi 2019:7). Pembagian wilayah di Kabupaten Aceh Besar yaitu bagian utara dibatasi oleh Selat Malaka tetapi juga berbatasan dengan Kota Banda Aceh. Secara administratif wilayah kabupaten Aceh Besar dibagi menjadi 23 Kecamatan yang terdiri dari 68 *mukim*, 600 *gapong/desa*, dan 4 kelurahan. Desa Cucum merupakan salah satu desa dari 12 desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Kota Jantho. Masyarakat di desa Cucum mayoritas mata pencahariannya yaitu bertani dan beternak. Kondisi perkampungan/desa yang berpola memusat menjadi ciri dari perkampungan di Kabupaten Aceh Besar termasuk desa Cucum. Lokasi yang tenang, sejuk dan penduduk yang tidak begitu ramai menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi masyarakat desa Cucum. Selain suasana yang nyaman, kebudayaan dan kesenian beriringan terus terjadi di desa tersebut. Bapak Buniamin (nasrasumber) merupakan salah satu penduduk atau masyarakat di desa Cucum yang terus melestarikan kesenian-kesenian di desa Cucum.

Bukti upaya beliau untuk terus melestarikan kesenian yaitu dengan mendirikan sebuah sanggar seni yang bernama Atjeh Meutjehu. Sanggar tersebut diperuntukkan bagi anak-anak dan para remaja di desa Cucum untuk belajar kesenian khususnya tari. Berbagai tarian tradisional di ajarkan oleh Bapak Buniamin, salah satunya tari *Seudati Inong*. Menurut Buniamin (wawancara tanggal 21 Agustus 2020) tari *Seudati Inong* pertama kali ada di desa Cucum karena beliau lah yang membawanya dan mengenalkan tarian tersebut kepada masyarakat. Ketertarikan masyarakat terhadap tarian *Seudati Inong* menjadikan tarian ini terus dikenal hingga menjadi suatu identitas kesenian dari Kabupaten Aceh Besar.





**Gambar 2.** Bapak Buniamin Seniman dan Pendiri Sanggar Seni Atje Meutjehu.  
(Sumber. Fatimah Zuhra, 2020)

## 2). Kesenian di Kabupaten Aceh Besar

Kesenian merupakan sebuah etnisitas budaya masyarakat Aceh Besar, kesenian sampai saat ini terus “hidup” dan berkembang di daerah ini. Adapun macam-macam kesenian tersebut di antaranya adalah; *serune kale*, *Rapai Pulot*, *nasib* (pantun), sendratari cakra donyo iskandar muda, tari-tari tradisional diantaranya tari *peuron engkot*, *ratoth talo*, *seudati inong*, *tari likok pulo*. Tari *Seudati Inong* berkembang di Kabupaten Aceh Besar tepatnya di desa Cucum Sanggar seni Atje Meutjehu terus melestarikan kesenian tersebut. Minat masyarakat dengan tari-tarian tersebut sangat tinggi karena bentuk penyajian yang menarik dimana penarinya adalah perempuan dengan gerakan yang energi yang menggambarkan semangat kaum perempuan Aceh. Tari *Seudati Inong* terus berkembang berdampingan dengan tari-tari tradisional lainnya termasuk tari *seudati*. Kehidupan yang religius dengan mematuhi aturan-aturan Islam menjadikan tari-tarian di Aceh sebagai media dakwah. Melalui syair dari tari *Seudati Inong* terdapat pesan yang disampaikan. Kedudukan penari perempuan sama dengan laki-laki dalam menarik tari-tarian *Seudati Inong* yang merupakan imitasi dari tari *Seudati* yang ditarikan oleh kaum laki-laki. Ini menandakan

kesenian khususnya tari di Aceh peran perempuan sama kuatnya dengan kaum laki-laki dalam hal untuk memperjuangkan kehidupan yang tercermin dari tari *Seudati Inong* walaupun kodratnya laki-laki adalah pemimpin, namun wanita mampu untuk terus berjuang menjalani kehidupan, mempertahankan kehormatan dan ikut andil untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan melalui media kesenian tari.



**Gambar 3.** Wawancara dengan Narasumber  
(Sumber: Nadra Akbar Manalu, 2020)

## 3). Aspek-Aspek Tari *Seudati Inong*

### (1). Penari

Berdasarkan jumlah penari, Tari *Seudati Inong* memiliki jumlah penari sebanyak 8 orang. Sesuai dengan penamaannya *Inong* dalam Bahasa Aceh artinya perempuan sehingga jenis kelamin dari penari *Seudati Inong* adalah perempuan. Tari *Seudati Inong* merupakan jenis tari berkelompok dengan penari sebanyak 8 orang dan 1 orang *syeh* yang berada di luar panggung dengan tugas melantunkan syair sekaligus menjadi musik internal dari tari tersebut. Penetapan jumlah penari pada Tari *Seudati Inong* dihauskan genap dengan jumlah sebanyak 8 orang dikarenakan apabila lebih atau kurang dari jumlah tersebut maka pola lantai tidak akan sesuai dengan kaidah yang telah disepakati. Seperti yang dikatakan oleh Hadi dalam *Kajian Tari Teks dan Kontekstual* bahwa penetapan jumlah penari baik berjumlah genap ataupun ganjil tergantung dengan maksud ataupun keinginan dari penata tari (2007:43). Meskipun tari-tarian di Aceh mayoritas tariannya ditarikan oleh lelaki sebagai alat untuk berdakwah ataupun menyampaikan petuah-petuah akan tetapi, Tari *Seudati Inong* ditarikan oleh perempuan yang merupakan imitasi dari Tari *Seudati* yang ditarikan oleh lelaki.

### (2). Gerak

Tari *Seudati Inong* merupakan imitasi dari Tari *Seudati* yang ditarikan oleh lelaki sehingga gerak tari yang terdapat pada tari-tarian ini serupa akan tetapi terdapat



bagian-bagian yang menjadi pembeda. Tari *Seudati Inong* di kabupaten lain dinamai Tari *Laweut*, akan tetapi di Kabupaten Aceh Besar tepatnya di Desa Cucum dinamai dengan *Seudati Inong*. Meskipun Tari *Laweut* dan Tari *Seudati Inong* merupakan tarian yang diciptakan berpijak dari Tari *Seudati* akan tetapi gerakan dari kedua tari tersebut memiliki dan terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan penyebaran dan orang atau *syeh* yang membawa kedua tarian tersebut terletak di kabupaten berbeda sehingga gerakan yang dihasilkan juga berbeda. Kalau Tari *Seudati* memiliki 8 babakan dalam tiap pertunjukan seperti *Saleum Aneuk/ Saleum Syahi, Saleum Rakan, Bak Saman, Likok, Saman, Kisah, Cahy Panyang, dan juga Lani* (Essi Hermaliza, 2014:54-58). Akan tetapi, di Kabupaten Aceh Besar, Tari *Seudati Inong* hanya memiliki 5 babakan yaitu *Saleum Syahi, Saleum Rakan, Likok, Saman dan Lani*.



**Gambar 5.** Baju Tari *Seudati Inong*  
(Sumber: Fatimah Zuhra, 2020)



**Gambar 4.** Latihan Gerak Tari *Seudati Inong*  
(Sumber: Nadra Akbar Manalu, 2020)

### (3). Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan penari *Seudati Inong* adalah rias cantik panggung dengan menggunakan pakaian adat Aceh. Busana yang dimaksud adalah pakaian adat Aceh dengan motif khas Aceh yang terdiri atas baju, celana, kain sarung tenun dan jilbab. Tidak ada wama khas dalam pemilihan pakaian pada saat melakukan pertunjukan, akan tetapi warna yang sering digunakan adalah warna merah. walaupun gerak yang dilakukan penari perempuan sama dengan gerak yang dilakukan laki-laki dalam pertunjukan tari *Seudati Inong*, namun busana penari tetap tertutup dan sopan.



**Gambar 6.** Celana Tari *Seudati Inong*  
(Sumber: Fatimah Zuhra, 2020)



**Gambar 7.** Songket Tari *Seudati Inong*  
(Sumber: Fatimah Zuhra, 2020)

### (4). Musik/ Syair

Sama seperti kebanyakan tarian yang lain di Aceh, Tari *Seudati Inong* tidak memiliki instrumen musik sebagai pengiring pertunjukan. Meskipun tidak menggunakan instrumen musik, akan tetapi Tari *Seudati Inong* ini memiliki musik internal. Adapun musik internal yang dimaksud adalah efek dari gerakan-gerakan berupa tepukan paha dan jentikan jari yang dihasilkan oleh para penari ketika bergerak. Selain itu, terdapat syair yang dilantunkan oleh *syahi* dan dilanjutkan juga oleh





sahutan dari para penari sembari melakukan gerakan yang rampak.

### **Syair tarian Seudati Inong**

#### **Saleum Syahi**

*Assalamua 'laikum intan payong  
Ampon lom loen, lah loen Lah loen tamong  
Loen tamong lamse intan bulen lom loen,  
Lah loen lah loen jak brie,.....  
Loen jak brie saleum intan bulen  
Lom keh-lom keh jamee,.....*

*Nabi khen sunat, puteh lumat lamja  
Lamja-lomjarota,.....  
Jaroe ta mumat puteh lumat  
Lomca-lomca-lomcarat mu,...*

*Carat mulia e,,, raja ampon lomta  
Lomtamong-tamong u,.....  
Tamong udalam dek badan lom u,....  
Lom u dalam u ateh,.....*

*Keujamee teuka, mubahgia ampon leon ka  
Lahka-lahka karena,.....  
Karena seleum intan bulen lomna  
Lomna-lomnabi khen,.....*

*U ateh tika mubahgia lemti,.....  
Lemti-lemti kakak,.....  
Tika kamoe leng ingan bulen  
Lemli-lemliteng on,.....*

*Linteng on ieboh cut bang beh  
Lom cut bang jak piyoh,.....  
Ee bang beh lem u,.....  
Lah u-lah u ateh,.....*

*U ateh tika e,... raja lamra  
Lara-lara nubak,.....  
Ranup bak kamoe malam nyoe ampon  
Lom bek-lombek-lombek takoet  
Bek takoet pajoh cut bang beh lemha*

*Laha-laha naka,.....  
Hana kamoe boh cut bang beh lemra  
Lahra-lahracon ngoen,.....  
Racoe ngoen tuba e,..... raja ampon lomlah*

*Lahtan-lahtan loen ba,.....  
Tan loen ba sajan dek badan Ampon lomsa-lomsa lah  
bak  
Salah bak tuhan e,... rakan lomhan  
Lahhan-lahhan ampon han ampon dosa.*

#### **Saleum Rakan**

*Assalamu 'alaikum loen tamong lamseng  
Loen jak brie saleum kejamee teuka  
Karena saleum nabi khen sunat  
Jaroe tamumat tanda mulia*

*Mulia wareh ranup lampuan  
Mulia rakan mameh suara  
Ranup kuneng on tawoe bak medang  
Ranup aceh besar nee ujoe rasa*

*Phet dengon meuhong neurasa keudroe  
Bak ureng nanggroe bek neucalitra  
Nyoe neucalitra bak ureng nanggroe  
Malee that kamoe dikee rakyak ba*

*Ranup bak kamoe bek takoet pajoh  
Hana kamoe boh racon ngen tuba  
Racon ngen tuba tan meuba sajan  
Salah bak tuhan han ampon dosa*

*Bintang rot timue ijo meukilat  
Bintang rot barat ijo meucahya  
Dari donya koen sampoe akherat  
Beujet ke sahat geutanyoe dua*

#### **Likok**

*Di di di do dang idi  
Nyan la e...e.....  
Nyan lawe hai nyan  
Soe rot jeh soe rot nyan*

*Pakoen meunan dek e,.....  
Beutoi meunoe bang ek,.....  
Nyan lawe hai adoe  
Jak keunoe ku dodo,....  
Dodo doidi,.....*

#### **Saman**

*Ewa lahu 't kaseunut hai apet e,.....  
E,.....katahe hai cham,....(Syeh)  
Hai ma haimatabe hai beulisek (Syahi)  
Hai jaroe, jaroe beutajam,.....  
Ewa lah cham, walacham camie  
Ewa lahi, walahi hilee,...(Syeh)  
Ewa lah 'ut chamci-chamja milee,..  
Alah hiwe-hiwe elawahu 't maha*

#### **Lani/ Penutup**

*Nyoe aceh darussalam  
Takembang ngen budaya  
Tapasoe syariat islam  
Bek udalam budaya luwa.*

#### **(5). Tempat Pertunjukan**

Tidak ada batasan mengenai tempat pertunjukan untuk mementaskan Tari *Seudati Inong*. Hal ini dikarenakan fungsi dari Tari *Seudati Inong* adalah hiburan sehingga adapun tempat pertunjukannya disesuaikan dengan panggilan hajatan, Jadi tempat pertunjukan dari Tari *Seudati Inong* bisa dimana saja seperti lapangan, panggung ataupun di arena terbuka lainnya.

#### **4). Tari Seudati Inong sebagai Wujud Representasi Kesetaraan Gender di Kabupaten Aceh Besar**



Menilik tari-tarian di Aceh, mayoritas ditarikan oleh para lelaki dikarenakan fungsi dari tari tersebut merupakan alat untuk berdakwah pada zaman dahulu. Selain itu, Aceh dikenal sebagai Serambi Mekah yang menerapkan syariat Islam dalam berkehidupan di masyarakat, sehingga oleh karena itu pada zaman dulu hampir tidak ada tarian yang ditarikan oleh perempuan. Seperti yang dikatakan oleh Sukman (2019:177) bahwa gaya gerak tari di Aceh sesuai dengan ciri khas atau masyarakat Aceh yang menghasilkan gaya gerak atau tari sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu tari-tarian di Aceh didominasi oleh tarian yang ditarikan para lelaki. Kemunculan tari-tarian yang ditarikan oleh perempuan seperti Tari *Ranup Lampuan*, Tari *Laweut* atau Tari *Seudati Inong* maupun Tari *Ratoh Jaroeh* memiliki konteks yang berbeda dengan tari yang ditarikan oleh lelaki yang hakikatnya merupakan alat dakwah pada zaman dahulu dalam penyebaran Agama Islam di Aceh. Meskipun ditarikan oleh perempuan, akan tetapi gerak yang dilakukan sangat tegas dan rampak salah satunya adalah Tari *Seudati Inong* yang hadir dengan gerakan yang tegas, gagah dan lembut disaat yang bersamaan.

Seerti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa Tari *Seudati Inong* ini merupakan tari yang penciptaannya berpijak dan imitasi dari Tari *Seudati*, sehingga ada beberapa persamaan yang bisa dilihat dari beberapa aspek gerak maupun makna dibalik dari gerakannya yang energik. Sebelum membahas mengenai Tari *Seudati Inong* sebagai wujud representasi kesetaraan gender perlu diketahui mengenai latar belakang terciptanya Tari *Seudati* merupakan sebuah tari perang apabila dilihat dari segi syairnya yang membangkitkan semangat pemuda zaman dahulu untuk melawan penjajah. Oleh sebab itu syair dan gerakan yang terdapat pada Tari *Seudati* adalah gerakan yang tegas, energik dan mencirikan semangat pemuda untuk tidak gentar melawan penjajah. Hadirnya Tari *Seudati Inong* dalam kehidupan budaya masyarakat di Aceh Besar merupakan wujud dari representasi kesetaraan gender. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang kemunculan atau terciptanya Tari *Seudati Inong* yang merupakan hasil dari rasa ketertarikan melihat gerakan dari Tari *Seudati* yang sangat energik hingga timbul rasa keinginan untuk menarikan tari tersebut.

*Gender differences* atau sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Pola pikir masyarakat yang berkembang terhadap perbedaan kedudukan berdasarkan gender membuat terbentuknya perbedaan ruang gerak antara kelompok maskulinitas dan

femininitas, dimana masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai seseorang yang lemah lembut, berperan sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak dan melayani suami. Sebaliknya, laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga yang kuat, melindungi keluarga serta memiliki banyak hak istimewa dalam keluarga (Febriani, 2018:5). Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran agama ataupun negara. Melalui proses panjang keberadaan gender yang berkembang akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan.

Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan disegala bidang (Pratiwi, 2017:215). Tari *seudati inong* dapat direpresentasikan sebagai bentuk kesetaraan gender yang berkembang dimasyarakat Aceh Besar dalam konteks seni pertunjukan. Bentuk gerak tari *Seudati* yang energik memiliki kesamaan dengan bentuk tari *Seudati Inong*. Tidak ada batasan gerak ataupun ruang pertunjukan pada tari *seudati inong* untuk perempuan di Aceh Besar, dapat dikatakan peran dan kemampuan laki-laki sama dengan peran dan kemampuan perempuan yang tercermin dalam bentuk tari *seudati inong*.

## 2. Pembahasan

### 1). Bentuk Penyajian Tari *Seudati Inong*

Bentuk Penyajian tari *Seudati Inong* memiliki 5 struktur langkah; 32 gerakan mulai dari salam syahi, salam rakan, likok, saman, dan lani.

#### (1). Salam Syahi

dan diring dengan dua vocal (syahi) lalu berdiri dua per syaf dan merentangkan tangan sejajar lalu diayunkan kedepan dan memetik jari, beriringan dengan melangkah kedepan dan kaki belakang terangkat dan kembali ke posisi semula. dalam keadaan berbaris satu per syaf s ambil memberikan salam, selanjutnya dengan penari serentak melangkah kedepan dan diikuti dengan memetik jari, selanjutnya mengayunkan tangan dan juga diikuti kaki mundur dari satu per syaf menjadi dua per syaf. Selanjutnya kembali, lalu merubah posisi menjadi dua per syaf kembali lalu merubah posisi menjadi jambo dengan langkah dan ayunan tangan yang sangat indah.

Setelah posisi besar /lebar terbentuk, langsung membuat lingkaran dan berjalan satu kali putaran langsung membuat kombinas, Syeh memberikan aba-aba untuk melangkah kedepan dengan petik jari, ayunan tangan dan mundur satu langkah ini diulang





sebanyak  $2\frac{1}{2}$  kali dengan cepat lalu berhenti dan syeh memberi aba-aba menepuk paha dan disambut oleh penari lainnya, lalu berputar ditempat satu kali, kembali melangkah kedepan dan kebelakang. Syeh memberikan kembali aba-aba menepuk paha dua kali langsung berjalan saling berhadapan dan berputar dengan kawan lalu kembali keposisi semula dan memutarakan langkah, juga petik jari dan ayunan tangan yang lemah gemulai dan melangkah kearah kanan tiga langkah dan kekiri tiga langkah dan ini diulang sampai dengan syair yang sangat cepat dan tiba-tiba berhenti.

### **(2). Salam Rakan**

Salam rakan merupakan berdiri dua per syaf lalu Syeh memberi kode untuk melangkah kedepan, sambil mengangkat tangan keatas dan menurunkan dengan perlahan sambil diiringi dengan vokal saling bersahutan dengan vokalis (Syahi) dan penari langsung merubah gerak, selanjutnya mengangkat tangan dari arah bawah keatas dengan petik jari. Melangkah dengan kaki kiri mengangkat kaki kanan, gerakan ini diulang sampai tiga kali langsung dan selanjutnya kembali berjalan dengan ragam gerak tiga langkah dan mundur tiga langkah, lalu disertai dengan pukulan paha dan diulang sampai dua kali.

Penari berubah posisi dengan pola empat sebelah kiri dan empat sebelah kanan, saling berhadapan. Sebekh kanan maju kekiri dan sebelah kiri maju kekanan ini diulang dua kali dan langsung berubah posisi ke awal, kembali dalam keadaan yang kencang dan cepat lalu dihabiskan pertanda salam, rakan habis.

### **(3). Likok**

Likok merupakan setelah dua baris per syaf langsung mengangkat tangan kiri sejajar dengan bahu dan menggoyangkan kepala dengan lembut diiringi dengan petik jari dalam keadaan tangan kiri direntangkan kedepan, penari pun melangkah tiga langkah kedepan lalu meloncat kebelakang tiga kali dan disertai vokal, lalu berubah A atau U dan T. Penari melangkah kekiri tiga langkah sambil mengayunkan tangan kedepan diulang sampai tiga kali dalam gerakan yang cepat dan berhenti pertanda likok sudah selesai.

### **(4). Saman**

Saman merupakan berdiri dua per syaf lalu syeh memberikan aba-aba untuk membawakan saman sekaligus dengan petik jari dan lengan dan langkah kaki yang sama juga diiringi dengan pukulan paha yang serentak juga salin berputar dan kombinasi yang serasi dengan saman apa yang kita bawa, tiga kali lambat dan tiga kali cepat dan di akhiri dengan serentak.

### **(5). Iani**

Lani leter persegi pecah menjadi banjar barisan di belakang satu barisan yang didepan apit dan syeh, serta tepuk tangan berhenti lansung habis dan terakhir pulang selesai.

### **2). Tari *Seudati Inong* sebagai Wujud Representasi Kesetaraan Gender di Kabupaten Aceh Besar**

Penyajian tari *Seudati Inong* oleh perempuan sangat berbeda dengan tarian Tradisional Aceh lainnya. Wilayah yang dikenal sangat Islami dapat memberikan ruang terhadap kaum perempuan dalam ruang pertunjukan seni khususnya seni tari. Perempuan dalam menarikan tari *Seudati Inong* mewakili gambaran bahwa kemampuan perempuan sama dengan laki-laki dalam menjalankan perannya masing-masing, perempuan saat ini bukan lagi kaum yang berada dalam batasan sempit yang hanya diberi label "ibu rumah tangga" tetapi sudah mampu berperan ganda dan berada diposisi yang juga memiliki peran kuat dalam kehidupan. Gender adalah konstruksi atau tatanan sosial mengenai berbagai perbedaan yang mengacu kepada relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, atau suatu sifat yang telah ditetapkan secara sosial ataupun budaya Elizabeth (dalamudoyo 2011:21). Tari *Seudati Inong* ditarikan oleh perempuan dan dapat diterima dengan baik di setiap kalangan masyarakat sebagai wujud kesetaraan gender.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Tari *Seudati Inong* kesenian tradisi Aceh yang berkembang di desa Cucum kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Buniamin merupakan seorang seniman tinggal di desa Cucum dan telah bertahun-tahun memperkenalkan dan mengajarkan tari *Seudati Inong* kepada anak-anak remaja di desa tersebut. Tari *Seudati* ditarikan oleh laki-laki dan tari *Seudati Inong* ditarikan oleh perempuan. Tari *Seudati Inong* dikenal sebagai bentuk tarian tradisional Aceh dari penari laki-laki beralih ditarikan oleh perempuan. dengan bentuk penyajian yang sama namun memiliki perubahan dan keunikan yang berbeda seperti bentuk gerak tari *Seudati* yang energik memiliki kesamaan dengan bentuk tari *Seudati Inong*. Tidak ada batasan gerak ataupun ruang pertunjukan pada tari *Seudati Inong* untuk perempuan di Aceh Besar, dapat dikatakan peran dan kemampuan laki-laki sama dengan peran dan kemampuan perempuan yang tercermin dalam bentuk tari *Seudati Inong*.

### **2. Saran**

Diharapkan semoga dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap



perkembangan kesenian tari dilingkungan masyarakat Aceh, khususnya masyarakat desa Cucum kecamatan Kota Jantho kabupaten Aceh Besar agar keseniannya dapat lebih dikenal lagi diseluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat lokal maupun masyarakat luar dari wilayah Aceh. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan atau referensi karya ilmiah untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji Tari *Seudati Inong*. Harapan untuk pemerintah daerah dapat memberikan perhatian perkembangan kesenian khusus untuk peningkatan dan kesejahteraan para seniman-seniman di desa Cucum Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Febriani, Rahmi. (2018). *Wong Tengger: Sebuah Role Model Kesetaraan Gender*. \_\_\_\_\_: \_\_\_\_\_.
- Essi Hermaliza. (2014). *Seudati di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
- Hadi, Y. Sumandiyo, (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Press FSP ISI Yogyakarta.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Murgiyanto, Sal. (2018). *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Jakarta: FSP-IKJ
- Pratiwi, Happy Atma. (2017). Representasi Kesetaraan Gender pada Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-Laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi). *Jurnal Desain*, \_ ( \_ ), 212-230.
- Rusdi. (2019). *Aceh Besar, Sejarah, Adat dan Budaya*. Aceh Besar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukman. (2019). Existence Of Ratoh Bantai Dance In The Studio of Buana Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 21(2), 175-185.
- Udoyo S. (2011). Representasi desa Dalam Film Tari “Dongeng Dari Dirah” Analisis Semiotika Barthesian. *Jurnal Seni Media Rekam*, \_ ( \_ ), 51-60.

